



**PASTORAL COUNSELING FOR PARENTS OF CHILDREN  
WITH SPASTIC CEREBRAL PALSY**

<sup>1</sup>Tri Prapto Suwito ([trigon59@yahoo.com](mailto:trigon59@yahoo.com))

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia

<sup>2</sup>Milisi Sembiring ([milisi\\_sembiring@yahoo.com](mailto:milisi_sembiring@yahoo.com))

<sup>2</sup>Universitas Metodist Indonesia

**Abstract:**

The level of difficulty faced by parents in a family is when there are one or two things that are very difficult for them to face for a long period of time and it is even uncertain how long the problem can be resolved. Parents will find a way with all their abilities and strengths to overcome this, or try to make it easier to overcome it, this is a problem related to the child they love. Sometimes the attitude of parents is all wrong because in addition to having to handle the child, it is also related to their good name and self-esteem, they also have to work hard to get the greatest income possible, the purpose of which is to take care of their child throughout the child's life from childhood to adulthood, this problem concerns the condition of children who have abnormalities or special needs called Spastic Cerebral Palsy, namely awkward reflexes, contractures (muscles or joints that are permanently tense), difficulty crawling and walking, stiff muscles in one or more parts of the body. The author conducted research with a qualitative descriptive approach, and from various sources of health knowledge, books and journals and their relationship to theology related to the problem, so that it will answer this problem and become a basis for Christians to respond correctly according to the teachings of the Word of God.

**Keywords:** Difficulty, Handling, Abnormalities, Cerebral Palsy, Relationship.

**Abstrak:**

Tingkat kesulitan yang dihadapi orang tua didalam sebuah keluarga adalah ketika ada satu atau dua hal yang sangat berat dihadapi mereka untuk kurun waktu yang panjang bahkan tidak menentu sampai kapan persoalan tersebut dapat diatasi. Orang tua akan mencari jalan dengan seluruh kemampuan dan daya yang ada untuk mengatasi hal tersebut, atau mengupayakan agar hal tersebut menjadi lebih ringan mengatasinya, hal itu adalah persoalan yang berhubungan dengan anak yang dikasihinya. Terkadang sikap orang tua serba salah karena selain harus melakukan penanganan anak, juga berkaitan dengan nama baik dan harga diri juga harus bekerja membanting tulang untuk mendapatkan income sebesar-besarnya yang tujuannya adalah untuk pengurusan anaknya sepanjang hayat anak tersebut sejak kecil hingga dewasa, persoalan tersebut adalah menyangkut keadaan anak yang mempunyai kelainan atau berkebutuhan khusus yang disebut Celebral Palsy Spastik yaitu refleks yang canggung, kontraktur (otot atau sendi yang menegang secara permanen), kesulitan merayap dan berjalan, otot kaku di satu atau beberapa bagian tubuh. Penulis melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif, dan dari berbagai sumber pengetahuan kesehatan, buku dan jurnal serta kaitannya dengan teologi yang terkait dengan masalah tersebut, sehingga akan menjawab permasalahan ini dan menjadi dasar bagi orang-orang Kristen untuk merespons dengan benar sesuai pengajaran Firman Tuhan.

**Kata-kunci:** Kesulitan, Penanganan, Ketidaknormalan, Celebral Palsy, Hubungan.



## I. Pendahuluan:

Kesempurnaan dalam kelahiran seorang bayi adalah dambaan setiap orang tua di seluruh dunia, dan orang tua akan berusaha merawat, mengurus segala keperluan buah hatinya tersebut dengan sepenuh hatinya, tetapi untung tak dapat dicapai, malang tak dapat diduga bagaimana jika terlahir seorang bayi berkebutuhan khusus, lahir secara tidak normal. Hati orang tua sedih dan sudah terbayang tingkat kesulitan yang dihadapannya. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, akan menghadapi berbagai dugaan tak menentu karena tingkat penanganannya akan menjadi berlipat ganda dibanding dengan anak normal, terutama bagi orang tua yang sibuk dengan usaha dan pekerjaannya, sehingga mereka membutuhkan cara-cara tertentu untuk dapat menyelesaikan persoalan satu hari saja, kesibukan merupakan tantangan terberat bagi orang tua anak Cerebral Palsy Spastik, dimana anak tersebut tidak dapat ditinggalkan seorang diri saja dirumah walaupun sudah dewasa, tentu hal ini mempengaruhi kualitas hidup orang tua dengan anak berkebutuhan khusus (Nurasa & Maret, 2022) yang setiap hari bahkan setiap waktu merupakan beban dan tanggung jawab yang harus diatasi dengan baik demi si buah hati.

Cerebral Palsy Spastik ini merupakan kelainan motorik sejak lahir yang disebabkan kerusakan atau kelumpuhan otak (Sophie Levitt, 2010) yang kemungkinan disebabkan oleh proses kehamilan dan kelahiran atau lahir dengan bobot berat badan yang kurang dari normal.

Cerebral Palsy Spastik ini merupakan jenis yang terbanyak dalam kehidupan manusia dimanapun, jenis Cerebral palsy spastik merupakan bentuk yang paling umum, yang memengaruhi hingga 80% penderita CP. Jenis ini menyebabkan otot tampak kaku dan tegang. Dan merupakan akibat kerusakan pada korteks motorik. (Chris Olver, 2014) Pada Cerebral Palsy Spastik ketika anak sedang merangkak, mereka dapat menunjukkan sikap yang asimetri dalam gerakan anggota tubuh bagian bawah dan tidak seimbang antara gerakan anggota tubuh bagian bawah dan atas. Hal yang sering terjadi kebanyakan mereka lebih suka melakukan gerakan melompat seperti katak. Ketika berjalan juga dengan menyeret kaki atau gerakan tiga perempat jarang disukai. Gerakan terakhir merupakan ciri khas hemiparesis. (Adriano Ferrari, 2010b) Hemiparesis adalah keadaan cacat lumpuh pada salah satu bagian sisi tubuh, keadaan tersebut dapat menimbulkan berbagai kendala dalam melakukan kegiatan sehari hari, seperti minum makan, memakai pakaian bahkan berjalanpun sangat sulit. Hemiparesis ditimbulkan karena kelainan dalam otak, (Panteliadis & Vassilyadi, 2018) sumsum tulang belakang atau beberapa syaraf yang terkait dengan kelainan otot yang terimbas gangguan pada cerebral. Pada hemiparesis menyebabkan beberapa kenyataan seperti: Sulit untuk berjalan, tidak memiliki keseimbangan yang stabil, terjadinya kesulitan untuk mengambil benda, gerakan tidak tepat, otot yang mudah lelah, dan tidak adanya koordinasi gerakan pada tubuh. (Barbara H. Connolly, 2005)

Karena Cerebral Palsy adalah keadaan yang erat kaitannya dengan syaraf dan sangat berperan untuk gerakan dan koordinasi. Dengan melakukan penyertaan yang tepat dari pendampingnya maka sungguh akan meningkatkan kualitas hidup anak. Dalam jurnal ini penulis akan membahas suatu cara yang tepat bagi orang tua dalam penanganan anak dengan Cerebral Palsy Spastik.



Cerebral Palsy (CP) adalah keadaan lemah atau lumpuh pada otak disebabkan karena terdapat lesi bagian otak sehingga menyebabkan keadaan tertentu pada penderita, seperti gangguan pergerakan tubuh, tonus otot dan postur akibat pancaran sinyal yang tidak benar antara saraf pusat dan otot. Seperti dikatakan oleh Atika Yulianti bahwa Prevalensi CP di Indonesia adalah 1-5 per 1.000 kelahiran hidup atau sekitar 1.000-25.000 dari 5 juta kelahiran per tahunnya (Santa et al., 2016). Ditemukan setengah bagian kasus ringan atau pasien sedikit dapat merawat diri sendiri, sepuluh persen kasus berat sehingga orang yang mengalami memerlukan perawatan spesial, tiga puluh lima persen mengalami kejang, dan lima puluh persen menghadapi sulit bicara bahkan tidak dapat bicara, dengan rata-rata tipe spastik sampai tujuh puluh persen, tipe atetoid sepuluh sampai duapuluh persen, tipe ataksia 10-20%, sisanya tipe campuran (Selekta, 2018). (Atika Yulianti, Elita Hafi Dhiyah, 2023) Peringkat kesulitan yang dihadapi adalah untuk mengetahui kapan anak tersebut diketahui sebagai cerebral palsy, kesulitan mendiagnosis CP pada bulan-bulan awal karena tanda-tanda cerebral palsy sebenarnya adalah refleks dan respons yang secara alami ada pada bayi baru lahir tetapi biasanya menghilang setelah beberapa minggu. Hanya ketika refleks awal dan pola motorik tersebut bertahan melewati usia yang tepat, barulah muncul kekhawatiran. (Stanton, 2012) Tujuan dari penelitian ini terutama adalah untuk menemukan dan menyatakan seberapa manfaat pendampingan pastoral konseling yang diterapkan untuk orangtua dari anak yang berkebutuhan khusus dalam menghadapi masalah khawatir yang muncul ditengah tengah kehidupan mereka dan diharapkan agar pastoral konseling kepada orangtua (Sampson Lee Blair, 2020) anak cerebral palsy mendapatkan perhatian para orang tua anak CP untuk masa depan anak Cerebral Palsy.

## II. Metode Penelitian :

Penulis melakukan penelitian dengan metode pendekatan kualitatif deskriptif, serta meneliti buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan Cerebral Palsy Spastik, juga medis, psikologi dan cara-cara rohaniyah yang merupakan penyebab terjadinya hal-hal tersebut, juga menguraikan kecemasan ataupun kekhawatiran orang tua sebagai walinya yang menjaga dan merawatnya sepanjang hari, seperti yang dikatakan Freeman;

Ketika cerebral palsy pertama kali dijelaskan pada tahun 1880-an, diyakini bahwa hal itu disebabkan oleh kurangnya oksigen bagi bayi saat lahir. Kita baru tahu bahwa hal itu hanya menjadi penyebab sebagian kecil, sekitar 10 persen, dari anak-anak yang mengalami CP. Sebelum proses kelahiran, sebagian besar CP dimulai. Meskipun disebabkan oleh kerusakan otak selama perkembangan janin, penyebab kerusakan ini biasanya tidak diketahui (istilah medis untuk "penyebab yang tidak diketahui" adalah idiopatik), kita tahu dari teknik pencitraan modern (tomografi terkomputerisasi dan pencitraan resonansi magnetik) bahwa beberapa kasus CP disebabkan oleh stroke atau pendarahan otak pada tahap akhir perkembangan janin, lainnya disebabkan oleh perkembangan otak yang tidak normal pada tahap awal perkembangan janin (yang disebut malformasi atau cacat lahir otak). (Miller, 2006)



Walaupun sudah banyak penelitian mengenai cerebral palsy, akan tetapi penyebab terjadinya hal itu masih belum dapat ditentukan, kemungkinan terkena virus TORCH, ketika lahir memiliki berat yang sangat rendah, atau afiksia lahir seperti lahir tanpa menangis, kekurangan oksigen saat lahir, infeksi otak, kejang dan beberapa pengaruh lainnya yang tidak terdeteksi hal itu seperti yang dinyatakan oleh Abdullah.(Kabib Abdullah, n.d.) Dari banyak usaha yang dilakukan oleh para ahli dibidang ini tidak banyak yang dapat dilakukan untuk anak-anak cerebral palsy, walaupun didapati kemajuan dalam gerak fisiknya walau tidak akan sama dengan anak-anak normal pada pergerakan umumnya. Diduga beberapa gerakan dasar yang sangat dipengaruhi oleh kelainan yang terjadi dalam otak, karena otak adalah pengendali keseluruhan dan pusat pengatur kehidupan manusia seperti fungsi gerakan, fungsi panca indera, fungsi berpikir, fungsi menelan makanan, fungsi keseimbangan dan fungsi berbicara. Adapun orang tua yang memiliki anak dengan cerebral palsy sering menghadapi tantangan emosional dan fisik. Mereka mungkin merasa sendiri, cemas, kekhawatiran yang berlebihan atau bahkan patah semangat untuk menghadapi masa depan bersama anaknya, sehingga sangat penting bagi mereka untuk mendapatkan dukungan emosional dan informasi yang tepat terkait dengan hal yang menimpa anak tersebut yang berarti juga menimpa kedua orang tuanya secara langsung yang bertanggung jawab memelihara, merawat dan atau dapat dikatakan sebagai baby sitternya sampai waktu yang tak dapat ditentukan bahkan oleh seorang ahli dibidangnya sekalipun.

Penulis berusaha mengembangkan penelitiannya dalam bidang-bidang yang dapat menjadi jalan keluarnya, yaitu peran pastoral konseling, peran profesional, dan peran pendekatan spiritual.

### **III. Hasil Pembahasan:**

Dalam penelitian ternyata anak-anak Cerebral Palsy adalah mereka yang disebut sebagai *Children of special needs* karena mereka sangat memerlukan tingkat pengasuhan yang tepat untuk setiap jenis CP-nya agar dapat tumbuh dengan lebih baik seperti yang diharapkan, hal tersebut juga karena mereka lahir dalam kekurangan atau *Born in deficiency*, juga sangat dekat dengan kelemahan fisik amupun keadaan mental tak tentu dan mereka mengalami banyak kelemahan sehingga jauh berbeda dari anak-anak yang normal dimana IQ berada di bawah standar ( IQ berada di bawah 70).(Adi bagus, 2014)

Proses pembantuan dalam hal berkaitan dengan Cerebral Palsy diistilahkan dengan *Inklusi* lebih diartikan sebagai Penyertaan hidup, karena wali atau siapapun yang menolong anak CP akan melibatkan hampir seluruh kehidupannya bekerja hanya untuk rasa kemanusiaan dan welas asih terhadap sesama, dan sangat menyita waktu lebih dari pada untuk anak-anak normal, hal ini lebih dari suatu pengabdian.(Vani et al., 2015)



Penulis juga melakukan penelitian bagi orang tua anak yang berkebutuhan khusus yang dikaitkan dengan pendampingan dan pastoral konseling, karena apapun penyertaan/inklusi terhadap anak berkebutuhan khusus tetap saja kembali kepada orang tua mereka, jadi penelitian ini dikhususkan untuk penelitian yang ada kaitannya dengan agama.(Zaluchu, 2020) Hal tersebut adalah karena proses inklusi memerlukan bantuan secara spiritual dan pastoral konseling yang berkaitan dengan hal tersebut, dan tidak semua orang tua akan siap menghadapinya, walaupun mereka sadar penuh bahwa anak tersebut adalah pemberian Tuhan yang mereka imani dan merupakan *social support* yang sangat penting mendukung dan memaksimalkan dengan tepat lingkungan pertumbuhan setiap anak yang berkebutuhan khusus tersebut.(Fauzia & Mangunsong, 2020)

Memiliki anak adalah dambaan setiap pasangan untuk memulai sebuah keluarga. Anak adalah anugerah yang tak ternilai dari Yang Maha Kuasa. Mereka seperti mutiara, dan keberadaannya sangat dinanti. Tapi bagaimana jika mutiara harapan datang bersama sesuatu yang lain? Mereka berbeda dari anak-anak normal lainnya. Jika mereka memiliki kelainan darah, otak, atau jantung. Mereka mengalami keterbatasan dan kelainan, antara lain kecerdasan fisik, mental, sosial, dan emosional. Akibatnya, pertumbuhan dan perkembangannya tertunda dibandingkan dengan anak lain yang seusia. Tentu saja, keberadaannya menjadi ujian bagi orang tuanya. Mereka membutuhkan perhatian khusus dari orang tua mereka.(Chemerilova et al., 2021)

Cerebral Palsy mempunyai arti suatu kondisi yang ditandai dengan gangguan koordinasi otot (kelumpuhan spastik) dan/atau cacat lainnya, biasanya disebabkan oleh 'kerusakan otak sebelum atau saat lahir.(Erni Misran, 2014) Cerebral palsy adalah cacat fisik yang merupakan istilah umum yang mengacu pada sekelompok gangguan yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk bergerak. Cerebral palsy disebabkan oleh kerusakan pada otak yang sedang berkembang selama kehamilan, kelahiran, atau segera setelah lahir. Cerebral palsy mempengaruhi orang dengan cara yang berbeda dan dapat mempengaruhi gerakan tubuh, kendali otot, koordinasi otot, refleks, postur, dan keseimbangan. Disabilitas ini adalah kondisi seumur hidup, dan berbeda untuk setiap orang. Sementara cedera otak yang menyebabkannya tidak berubah seiring waktu, keausan hidup dengan cerebral palsy sering berarti bahwa orang dengan CP mengalami perubahan terkait usia, seperti peningkatan kelemahan otot dan penurunan keseimbangan (James R. Gage, Michael H. Schwartz, Steven E. Koop, 2009) jauh lebih awal daripada orang tanpa CP dan orang yang mengalami cerebral palsy kemungkinan juga memiliki gangguan penglihatan, pembelajaran, pendengaran, bicara, epilepsi, dan/atau intelektual.

Bagian tubuh yang mengalami gangguan akibat pengaruh serebral disebut hemiplegia atau diplegia. Hemiplegia berarti satu sisi tubuh terpengaruh dan diplegia berarti dua anggota badan terpengaruh. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Connolly "*Children with hemiplegia show disorder on one aspect of the body, even as kids with diplegia display the maximum involvement bilaterally withinside the decrease extremities.*"(Connolly, 1997, p.



68) Terjemahan: “Anak-anak dengan hemiplegia menunjukkan disfungsi pada satu sisi tubuh, sedangkan anak-anak dengan diplegia menunjukkan keterlibatan paling banyak secara bilateral pada ekstremitas bawah.” Keadaan ini juga sangat membuat orangtua khawatir akan keseimbangan gerak tubuh anak yang sewaktu-waktu dapat terjatuh.

Pada anak CP juga terjadi kelainan ketika hendak bergerak cepat cenderung tertahan dan cenderung mengalami sulit bergerak atau memiliki rentang gerak yang terbatas dan anak cenderung menyeret kaki belakangnya seperti kemudi dan hal ini di sebut sebagai *celebral palsy spastik*, (Behrman, 2000, p. 2086) hal inipun menimbulkan kekhawatiran para orangtua, sehingga keadaan ini membuat orangtua harus selalu berada disekitar anak tersebut dan sulit untuk ditinggalkan secara mandiri.

Terdapat juga kondisi otot-otot menjadi terlalu kencang atau terlalu kendur sehingga mengakibatkan gerakan tak terkendali bahkan menjadi sulit dikendalikan. Pada anak CP hal seperti ini disebut sebagai *Athetoid/ Dyskinetic cerebral palsy*, (Dion Pincus, 2000a, p. 22) setiap kejadian seperti ini membuat gundah orangtua dan menimbulkan rasa khawatir yang membuat orangtua juga tak dapat melepaskan anaknya begitu saja, karena anak CP selalu memiliki masalah keseimbangan dan koordinasi, mengakibatkan gerakan goyah atau kikuk dan terkadang ‘tremor gemetar yang berlebihan’ yang disebut sebagai *Ataxic cerebral palsy*, ataxic sering memiliki koordinasi dan keseimbangan yang buruk, menempatkan kaki mereka jauh terpisah dan berjalan tidak stabil, dan mengalami kesulitan melakukan gerakan cepat atau tepat, seperti menulis, membalik halaman buku, atau mengancingkan baju. Dan hal ini juga menimbulkan rasa khawatir yang besar bagi orangtua. Berdasarkan kajian teori diatas, maka penulis mendapatkan bahwa semua keadaan anak CP menyebabkan orangtua mengalami berbagai macam kekhawatiran. (Yong-Ku Kim, 2020).

### **Pendapat Para Pakar Mengenai Cerebral Palsy**

Kesembuhan adalah salah satu keadaan yang sangat diharapkan setiap orang tua, hal itupun dirasakan oleh orang tua disabilitas cerebral palsy yang merasa sangat terbebani dengan keadaan anaknya, sehingga orang tua berusaha melaksanakan usaha apapun demi kesembuhan anak, seperti dinyatakan oleh Saadon Alenzy:

*When a toddler with cerebral palsy is born right into a family, the dad and mom usually comply with a positive pattern. They take the kid to diverse places inside the town or maybe to exceptional towns searching for habilitation. Throughout this time, they meet with severa professionals searching for the high-quality remedy, however frequently grow to be stressed as to which remedy is maximum effective. As a result, they will sooner or later flip to non-clinical methods, main to a country of confusion, hopelessness, and despondency. This cycle can preserve for years till the kid reaches the age of 8-12, at which factor the mind has matured and the possibilities of enhancing the situation grow to be slim. The toddler can also additionally increase headaches which include spasticity and different impairments, develop in peak and weight, and grow to be tough to hold and care for. This marks the start of a*



*brand new war in opposition to those headaches and biomechanical problems.*(Saadon Alenzy, 2021)

Sedangkan untuk mengejar kematangan otak sampai 12 tahun bahkan sampai usia awal dua puluhan(Freeman Miller, 2005) orang tua melakukan banyak hal untuk kesembuhan anak CP tetapi biaya pendukung kesembuhan tersebut ternyata tidak sedikit, peralatan bantu untuk anak CP cukup mahal dan terdiri dari beberapa macam, hal tersebut merepotkan orang tua anak dengan pendapatan rendah, sangat sulit untuk mendapatkan peralatan tersebut, karena tidak murah, semakin lama semakin mengkhawatirkan perasaan orang tua, suatu bukti bahwa anak CP membutuhkan peralatan tersebut diungkapkan oleh Feldman dan Elias:

*Kids with CP regularly take advantage of orthotic gadgets to preserve movement variety annhance operation, and adaptive equipment to stimulate mobility and involvement. Kids with CP circulate round with the backing of mobility apparatuses like strolling frames, walkers, sticks, adaptive buggies, guide wheelchairs, and electric powered wheelchairs. Additional apparatuses to bear in mind are status frames, suspended elevate systems, toilet equipment, sanatorium beds, and changes to houses. Though long-lasting scientific device is frequently insured, changes to houses and motors normally name for additonal financing sources. Heidi M Feldman Ellen Roy Elias, Developmental-Behavioral PEDIATRICS, Fifth. (Elsevier Health Science, 2022), 417.*

Dalam hal bantuan perawatan anak cerebral palsy ternyata dukungan keluarga adalah yang paling tepat, karena mengetahui segala karakter individu sejak kecil dan telah melakukan bantuan berulang-ulang dan merupakan pengalaman berharga sebagai sumber satuan kekuatan yang solid, kompak dan tidak kalah dengan layanan anak disabilitas, dan bantuan keluarga adalah bentuk ikatan kasih sayang. Menurut para pakar diatas, memiliki anak cerebral palsy memberikan banyak pengaruh dan akibat langsung kepada kehidupan orang tua sebagai perawatnya, apalagi dengan tingkat kesejahteraan orang tua yang buruk, akan memberikan dampak yang lebih berat, kekurangan perkembangan syaraf otak menyebabkan motorik pada anak menjadikan tanggung jawab benar-benar bergantung pada orang tua, yang membuat kualitas hidup orang tua anak CP semakin berada dibawah, keadaan lain juga adalah kesehatan mulut anak yang sering terlihat berliur karena masalah dipengunyahan, banyaknya permasalahan dapat menyebabkan mudah tersinggung terhadap lingkungan dan kontraproduktif untuk masalah kesehatannya, hal ini ditegaskan oleh Isam J A;

*Parents and caregivers are essential participants of the fitness care crew that assist youngsters with CP on a day by day basis. On the opposite hand, the want for nurses comes with clinical costs. The want for follow-up care concerning hygiene, clothing, nutrition, and rehabilitation exhausts caregivers bodily and mentally. 8. Studies have proven that the pleasant of existence of mother and father of youngsters with CP is truely not as good as that of mother and father of non-CP youngsters. child. The information advise that mother and father of youngsters with CP have better tiers of strain associated with their youngsters`s oral fitness than mother and father of youngsters with out CP. Additional research advise that mother and father of youngsters with CP have more worries approximately their kid's*



*oral fitness than mother and father of youngsters with out CP, and a look at in Hong Kong discovered that preschoolers with CP a comparable affiliation changed into discovered withinside the mother and father of the offspring. Parents and caregivers of youngsters with CP are vital in their kid's day by day oral hygiene because of headaches associated with oral hypersensitivity, the presence of involuntary bodily actions and oral pathological reflexes, and spasticity of the masticatory muscles. You may also revel in extra frustration and problems in helping activities. The presence of meals particles is not unusualplace in lots of youngsters with CP.*(Isam Jaber A., 2018)

Beberapa keadaan anak CP merupakan sesuatu yang memberikan pengalaman berita buruk bagi orang tua dan membawa pengaruh psikologis sehingga orang tua malu untuk bergaul keluar rumah(Cooley, 2000) atau perasaannya seakan ada orang yang mentertawakan-nya memiliki anak cerebral palsy, hal ini berpengaruh kepada hubungan sosial dengan masyarakat sekitarnya, bahkan melibatkan seluruh isi keluarga seolah menjadi terdesak untuk tidak bergaul keluar, bahkan menjadi lebih waspada terhadap orang luar.

Faktor yang membuat orang tua anak CP mencari konseling adalah karena tidak mempunyai kekuatan psikologis untuk memecahkan masalahnya, keadaan membuat banyak tekanan dan ketidakpuasan dalam hidupnya. Kondisi perawatan anak cerebral palsy yang menyita waktu, biaya yang besar, kesehatan pengasuh, merupakan beban yang membuat kekhawatiran orang tua semakin tinggi, saat itulah sebenarnya tepat bagi seorang konselor kristen untuk memberi jalan keluar terhadap orang tua dalam mengatasi persoalan dari adanya anak cerebral palsy, seperti yang dinyatakan oleh Karen Dodd dan Christine Imms:

*Raising a baby with cerebral palsy regularly calls for wonderful bodily, emotional, social and economic resources. Parents aren't most effective answerable for the bodily care in their kids, however ought to coordinate a whole lot of medical, educational, and developmental interventions for his or her kids at the same time as balancing competing own circle of relatives needs. Parents are regularly reluctant to take care of kids with complicated disabilities at home, and this could have a terrible effect on their bodily and mental health.*Christine Imms Karen J Dodd, *Physiotherapy and Occupational Therapy for People with Cerebral Palsy*, ed. Hilary M. Hart, Fisrt. (London NT, UK: Mac Keith Press, 2010), 97.

## **Peran Yang Diperlukan Dalam Penanganan Anak Cerebral Palsy Spastik:**

### **Peran Pastoral Konseling**

Sangat dibutuhkan keluarga yang mempunyai anak cerebral palsy spastik, karena ketergantungannya terhadap orang lain, terutama orang yang sehat dalam keluarga untuk mendapat komunitas sehingga dapat berinteraksi dengan baik dimasyarakat, sebab keluarga juga terbawa minder, atau enggan berinteraksi dengan umum, atau bahkan menyembunyikan anak cerebral palsy spastiknya jika ada tetangga berkunjung, dan bahkan akan menimbulkan depresi yang berat bagi seorang ayah yang mendapat tekanan dari kiri-kanan keluarganya, yang terus menekan dirinya, hal itu seperti yang dikatakan oleh Sankombo Marian,





*“My husband is depressed due to the fact his own circle of relatives did now no longer receive the kid as much as now. They used to inform him terrible phrases like he's stupid, he's having a disabled toddler. One time this year (2013) in May he turned into on depart at domestic and one in all his uncles (grandfather) requested him to take him to the livestock put up and he spoke back that he's busy due to the fact he's taking toddler to the sanatorium for dimension of the wheelchair. The uncle stated for what reason if the character is disabled, what it's miles going to help, for what reason, so he's constantly depressed.”(Marian et al., 2019)*

Hal ini juga seperti yang dituturkan oleh Meutiasari dan Mayang dimana hal tersebut menimbulkan berbagai beban juga tekanan yang dialami keluarga sehubungan dengan inklusi perawatan atau penanganan anak cerebral palsy yang cenderung membuat keluarga menjadi trauma, frustrasi, depresi, mengalami gangguan psikologis, kesejahteraan psikologis yang negatif serta menurunkan mutu kehidupan satu keluarga, bahkan yang terkait juga.(Meutiasari et al., 2020)

Dalam hal ini sangat disarankan untuk menolong keadaan orang tua anak cerebral palsy karena mereka yang terkena dampak psikologis maupun fisik, pemberian semangat dan untuk menerima kenyataan bahwa mereka harus merawat atau mengasuhnya sampai entah berapa tahun, hal tersebut dapat dikatakan perlu adanya pastoral konseling dari pihak profesional terhadap kedua orang tuanya dalam hal ini sebagai konseli.

Dalam pembahasan ini, penulis menemukan bahwa orang tua anak CP memiliki hal kekhawatiran yang sering mempengaruhi kehidupan baik didalam keluarga maupun kehidupan sosial diluar, dan jika dibiarkan berlarut-larut akan mempengaruhi kualitas kehidupan orang tua anak cerebral palsy. Pastoral konseling merupakan cara yang efektif dalam menangani masalah jemaat, perkembangan bidang pelayanan sangat diperlukan sebagai sarana untuk menangani masalah kekhawatiran orang tua, lebih tepatnya pastoral konseling(Wijayatsih Hendri, 2011) ini suatu pelayanan yang diberikan kepada jemaat dengan memberikan bimbingan dalam berbagai hal yang berkaitan dengan masalah yang sedang dihadapi jemaat. Dalam upaya menolong dan memberikan motivasi kepada konseli agar dapat bangkit dari rasa rendah diri dan kefrustrasian yang sedang dialami ini, Yenni Anita Pattinama mengulas bahwa: Konseling yang dimaksud adalah sebuah usaha untuk membantu konseli, sebaliknya konselor adalah seseorang ahli yang akan membantu. Karena konseli atau pasien yang dibantu tidak dapat menyroti persoalannya dengan jelas. Orang yang penuh dengan berbagai persoalan perlu bantuan orang lain. Tugas seorang konselor adalah meraih seseorang yang membutuhkan bantuan ataupun tempat untuk mengadu.(Pattinama, 2018)

Karena cerebral palsy adalah kelainan yang menyebabkan masalah pada otot, gerakan, dan koordinasi tubuh maka banyak hal yang akan terjadi setiap hari didalam perawatannya hal ini adalah karena cerebral palsy sangat berbeda dengan bentuk-bentuk penyakit lain. Yang paling parah dari kelumpuhan otak ini adalah sangat mungkin memerlukan peralatan khusus untuk dapat bergerak. Penyakit ini bahkan dapat membuat mereka yang terkena tidak dapat berjalan



dan memerlukan pengobatan seumur hidup. Kerusakan otak akibat banyak syaraf otak yang lumpuh bersifat permanen dan tidak dapat disembuhkan, serta sumsum tulang belakang yang berpengaruh sekali pada pergerakan tubuh (Anderson & Supatra, 2023). Namun, ada perawatan yang sedikit dapat dilakukan untuk membantu pergerakan otot tubuh yang diinginkan, penyakitnya tidak bertambah parah, tetapi beberapa gejala dapat berubah seiring waktu, walaupun tidak signifikan.

Melalui pastoral konseling orang tua akan bertambah pengalamannya dengan anak-anak CP hari lepas hari karena anak tersebut bertambah besar dan usia bertambah, kebutuhan atau perlengkapannya peralatan bantuannya perlu diganti dengan penambahan besar badannya. Walaupun ada anak-anak yang berbeda mungkin mengalami peristiwa, seperti pembedahan dan perawatan berkelanjutan (termasuk terapi fisik dan okupasi), namun tetap sangat berbeda dengan kelainan disabilitas yang lain. Dampak jangka panjang dari peristiwa ini dari sudut pandang anak-anak seringkali negatif atau positif, tergantung pada hubungan mereka dengan terapis dan dokter. Anak-anak ini memiliki masalah fisik, yang merupakan fokus utama dalam perawatan karena CP sangat mempengaruhi seluruh keluarga dan masyarakat. Setiap orang yang melihat akan timbul empati atau rasa kasihan terhadap anak dengan CP, apalagi mengetahui bahwa cerebral palsy adalah kondisi yang tidak bisa disembuhkan alias akan berlangsung seumur hidup, tetapi dapat dilakukan pemeliharaan yang dapat memperbaiki kualitas hidup yang bersangkutan lebih baik. (Dion Pincus, 2000)

Perlu diketahui pula bahwa cerebral palsy adalah istilah luas yang digunakan untuk menjelaskan sekelompok gangguan gerak atau postur yang kronis. "Cerebral" mengacu pada otak, sementara "palsy" mengacu pada gangguan fisik, seperti kurangnya pengendali otot atau lumpuh. Cerebral palsy tidak disebabkan oleh masalah pada otot atau saraf, melainkan dengan kemampuan otak yang mengendalikan keseluruhannya. Kelumpuhan otak ini bisa jadi disebabkan oleh cedera selama proses kelahiran, meskipun kadang-kadang itu adalah hasil dari kerusakan otak di kemudian hari. Gejala biasanya muncul pertama sedikit demi sedikit bertahun-tahun dan mungkin keadaan semakin memburuk. Hal ini terdiri dari syaraf motorik yang rumit atau gejala lain yang disebabkan oleh *lesi/lesi otak non-progresif*. Dan setiap orang tua anak CP perlu untuk menambah pengetahuan akan keadaan dan penanganan anak-anak mereka melalui para konselor yang berkaitan dengan hal ini.

Konselor harus memberi pengetahuan kepada orang tua anak CP seperti adanya beberapa faktor yang dapat menyebabkan berkembangnya gangguan jiwa pada anak pada masa tumbuh kembang. Kurangnya gizi, perilaku orang tua, kebersihan yang buruk dan lingkungan yang kurang baik dapat menyebabkan berbagai jenis gangguan fisik dan mental, antara lain: Gangguan pergerakan tubuh, gangguan perkembangan bahasa, cacat intelektual, cerebral palsy, down syndrome, gangguan Autisme.

Untuk mengatasi permasalahan psikologis dalam tumbuh kembang anak, perlu diberikan layanan konseling rutin terhadap orang tuanya yang langsung menerima dampak dari keberadaan anaknya. Seorang konselor akan memberikan pandangan kepada orang tua anak



CP, sehingga akan mendukung dan memberikan kekuatan mentalitas orang tua selama melakukan perawatan terhadap anak CP selama hidupnya.

Sebab tekanan sosial dalam kehidupan yang dialami orangtua dari anak *cerebral palsy* terbentuk dari pandangan lingkungan sosial atau tetangga/ teman-teman.(Adriano Ferrari, 2010a), sehingga berhubungan dengan penerimaan diri pribadi dan lingkungan yang sangat berpengaruh kepada nilai-nilai kehidupan orang tua anak CP, dimana keterbatasan fisik atau ketidak mampunya mandiri, mental anak CP yang tidak menentu sehingga sangat sulit untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, atau bahkan menjalaninya dengan adanya pemikiran negatif atau pesimis perihal kemampuan anak dalam mencapai tingkat tertentu dalam kemandirian.(Anggraeni & Suherman, 2022)

### **Peran Profesional,**

Peran profesional yang dimaksud adalah orang luar, dan hal itu dapat dilakukan oleh siapapun yang benar-benar bekerja untuk tujuan mengatasi segala persoalan terkait dengan keadaan Cerebral Palsy, seorang yang memberikan bimbingan konseling, atau bisa saja seorang ahli orthopaedik, seorang dokter anak, spesialis perilaku perkembangan gerakan, spesialis genetika, dokter ahli saraf, ahli fisioterapi, terapi wicara, terapi rekreasi, obat-obat tertentu yang dapat melakukan pertolongan untuk jenis-jenis cerebral palsy.(Zainal Arifin, 2015).

Peran profesional ini dapat dilakukan oleh seorang psikoterapis dan konselor untuk mengadakan wawancara dengan orang tua anak CP, hal tersebut disebabkan siklus yang harus dihadapi orang tua anak CP selama bertahun-tahun biasanya merawat dari usia 8 sampai 12 tahun dimana otak menuju dewasa dan menjadi tetap dan peluang untuk memperbaikinya menjadi sangat kecil, dan keadaan tersebut tetap begitu. Orang tua semakin khawatir dan akan begitu mahalnya layanan yang khusus menyediakan bantuan untuk anak-anak disabilitas, oleh karena itu setiap keluarga adalah unik, sebab layanan yang dilakukan oleh keluarga sendiri adalah suatu bentuk kekuatan dan kemampuan yang potensial karena sangat memahami karakteristik yang bersangkutan, hal tersebut seperti yang diungkapkan Nihad A:

*The desires of households with youngsters with cerebral palsy can also additionally vary from the ones of households with youngsters with different varieties of disabilities. In the own circle of relatives of a baby with cerebral palsy, desires can also additionally rely now no longer handiest at the baby`s age and abilities, however additionally at the surroundings and person traits. Understanding the traits of youngsters, households and offerings that decide the value and nature in their desires will enhance the shipping of own circle of relatives-focused offerings that aid youngsters, younger humans and their households at distinct levels of life, therefore enhancing the sports of youngsters, and pastime must be optimized, participate.*(Almasri, 2010)



Konselor dan psikoterapis secara kualitatif sama saja keduanya hanya berbeda secara kuantitatif, tidak ada hal yang dilakukan seorang psikoterapis yang tidak dilakukan oleh seorang konselor. Para profesional ini terlibat dalam perilaku yang sama – mendengarkan, bertanya, menafsirkan, menjelaskan, menasihati dan seterusnya tetapi mungkin melakukannya dengan proporsi yang berbeda.(Sommers, 2015)

Psikoterapi lebih berfokus pada masalah jangka panjang dan pertumbuhan, sedangkan konseling bertujuan untuk membantu orang menyelesaikan masalah saat ini. Psikoterapi dan konseling merupakan jenis terapi yang dapat membantu meningkatkan kesejahteraan mental. Psikoterapi biasanya merupakan proses yang lebih mendalam dan berjangka panjang yang berfokus pada perasaan dan pengalaman masa lalu seseorang. Hal ini dapat mengarah pada pertumbuhan pribadi. Sementara itu, konseling lebih cenderung merujuk pada terapi bicara jangka pendek. Terapi ini berfokus dengan membantu seseorang menemukan solusi untuk masalah saat ini. Seseorang dapat menggunakannya untuk mengembangkan strategi, tindakan, dan perilaku yang dapat membantu membuat kehidupan sehari-hari lebih mudah diatur dan menyenangkan. Namun, ada banyak kasus di mana keduanya akan membantu, dan sebagai orang tua anak CP mungkin hendak menjalani kedua jenis terapi tersebut, yaitu dengan menggiatkan sikap dan tindakan yang diinginkan sekaligus memperkecil atau menekan sikap atau tindakan yang bertentangan atau yang tidak diinginkan.(Singgih D. Gunarsa, 2007)

Itulah sebab peran profesional sangat dibutuhkan untuk memberikan masukan kepada orang tua anak CP, karena tekanan kehidupan membuat proses inklusi yang melelahkan dalam perawatan yang tiada henti-hentinya setiap hari melakukan mobilisasi didalam rumah, naik turun tangga, memandikan, membantu makan, minum, membersihkan sisa makanan ketika membantu anak CP makan, ke toilet, juga mengganti pakaiannya yang kotor dan hal tersebut dapat berjalan berulang ulang dalam satu hari kerja, merupakan pekerjaan yang tidak ringan seperti penjelasan Andrew J. Skalsy:

*For example, being concerned for a kid with cerebral palsy can negatively have an effect on the bodily fitness needs of the dad and mom, sleep disorders, problems in preserving social relationships, stress to marry, problems with own circle of relatives vacations, restricted freedom, restricted time, long-time period dependence at the marriage. Parent child, problems withinside the mother`s employment, monetary burden, problems in nation and coverage investment and inadequate help from numerous services. However, it could additionally have nice aspects. It is essential that a discern can create new social networks and be pleased with the truth that he dedicates his existence to the wellness of the child, and dad and mom may be stimulated via way of means of their children.(Andrew J. Skalsky, 2015)*

Peran profesional tentu akan memberikan dampak positif bagi orang tua, pandangan-pandangan yang menguatkan, dan saran-saran untuk orang tua kemungkinan untuk mempunyai jejaring pertemanan baru dengan sesama teman yang mengalami hal sama dalam



kehidupan keluarga. Justru dengan membentuk kelompok pertemanan maka beberapa persoalan akan mudah untuk dikonsultasikan dengan sesama orang tua dalam menanggulangi keadaan dan dapat bersama-sama merencanakan sesuatu untuk perawatan kemasa depan anak Cerebral Palsy.

### **Peran Pendekatan Spritual,**

Apabila melalui pendekatan pastoral konseling dan peran profesional telah dilakukan, tetapi belum mendapatkan hasil yang diharapkan, dan semua dirasakan tidak memungkinkan mendapatkan kesembuhan, dan keadaan orang tua juga selalu dalam keadaan resah atau khawatir, maka peran spritual perlu dilakukan sebagai upaya terakhir yang seharusnya ditempuh oleh para orang tua anak Cerebral Palsy (Paul Nash, Kathryn Darby, 2015).

Dikhawatirkan orang tua yang memiliki anak CP merasa putus asa dalam merawat anaknya yang terus menerus tiada kunjung henti, atau pertanyaan dalam hati sampai kapan perawatan medical ataupun fisio terapi harus dilakukan. Orang tua anak CP dapat saja menarik diri dari tetangga, teman, keluarga, dan lingkungan, suasana hati mungkin berubah bahkan setengah putus asa, perasaan tidak nyaman, seolah selalu ada yang memperhatikan, merasa ada yang kurang pada diri sendiri. Hal itu juga terjadi karena mungkin merasa malu mempunyai anak yang berkebutuhan khusus, faktor lingkungan yang seolah memantau terus menerus juga dapat membuat seseorang merasa *insecure*. (Angelina et al., 2022) Peranan seorang pastoral konselor sangat dibutuhkan untuk para orang tua dalam keadaan rapuh mental karena prosesi inklusi anak CP yang membutuhkan biaya, penanganan setiap hari bahkan setiap saat harus dipantau, kemungkinan ada orang profesional yang dapat membantu sebagai tenaga pengurusan anak tersebut setiap hari. Kebutuhan pastoral konseling memang benar diperlukan untuk para orang tua anak CP terutama dalam memberikan semangat serta pengertian-pengertian untuk menjalani kehidupan bersama anak mereka dalam hal ini parenting education untuk para orang tua anak CP sangat dibutuhkan. (Anggraeni & Suherman, 2022)

Peran pendekatan spritual ini dapat dilakukan oleh pendeta atau pastor dimana orang tua anak CP tersebut bergereja, hal itupun harus dilaksanakan oleh orang tua dengan hati yang terbuka, dimana konselor sebagai pendukung peran spritual memberi pengertian serta pemahaman yang menenangkan bahwa lambat laun semua orang, tetangga dekat atau bahkan saudara-saudara yang jauh sekalipun, akan mengetahui keberadaan anak tersebut, hal ini karena tidak jarang orang tua menyembunyikan anak cerebral palsy. Pendeta atau konselor juga dapat menyarankan secara rohani bahwa orang yang terlahir dengan keadaan tertentu, seperti kekurangan secara lahiriah, sebenarnya bukan masalah untuk Tuhan. Juga bukan maksud Tuhan tidak adil kepada manusia, Tuhan dengan segala kasih rahmat-Nya tentu mempunyai rencana yang tak seorangpun dapat memahaminya.

Dalam hal kelemahan fisik atau cacat tubuh, suatu pandangan rohani terungkap ketika murid-murid Yesus bertanya kepada-Nya: "Guru, siapa yang melakukan dosa, dia sendiri atau Ayah



Bundanya, sehingga ia dilahirkan tidak dapat melihat?” Jawab Yesus: “Bukan dia dan bukan juga Ayah Bundanya, tetapi karena kehendak Allah harus dinyatakan melalui dia (Yohanes 9:2,3). Untuk Yesus, orang-orang cacat adalah kesempatan bagi Allah untuk menunjukkan kuasa-Nya dan dalam hal ini Yesus tetap menjawab murid-muridnya, sehingga seorang yang berperan sebagai pendukung spiritual orang tua harus mempunyai wawasan rohani yang cukup untuk dapat membimbing orang tua yang hidup penuh kekhawatiran dalam menghadapi anak cerebral palsy. Pengetahuan alkitab dalam pendampingan pastoral konseling sangat dibutuhkan sebagai dasar membina, membimbing dan merupakan cara terbaik agar konselor menemukan *interpersonal relationship* (Laksana & Nurhaliza, 2023) terhadap orang tua anak CP sehingga mempunyai rasa kepercayaan yang kuat dalam mengungkap perasaan dan isi hati mengenai anaknya yang berkebutuhan khusus tersebut.

Seorang konselor kristen dengan pengetahuan rohaninya dapat memberikan pencerahan bahwa keterbatasan manusia yaitu tubuh jasmani hanya bersifat sementara saja. Kitab Suci Alkitab menjelaskan secara tepat, “Sebenarnya, yang bisa mati ini harus memakai yang tidak dapat musnah, dan yang dapat musnah ini harus mengenakan yang tidak dapat musnah” (1 Kor.15:53). Tubuh kita yang dapat mati ini akan digantikan dengan tubuh surgawi yang kekal dan tak tertandingi.

Bagi penyandang disabilitas, Alkitab menjanjikan kesembuhan. “Pada waktu tersebut, orang yang buta, orang yang tuli, orang yang lumpuh akan menjadi normal kembali.

Mulut orang bisu akan bersorak kegirangan, sebab sungai-sungai akan memancar di padang pasir, sungai-sungai akan mengalir di hutan-hutan” (Yes. 35:5-6). Ayat ini akan mendatangkan kekuatan rohani bagi orang tua dan keluarga karena di bumi seorang manusia bisa cacat tetapi di surga semua normal.

Bagaimana rasanya orang tua yang memiliki anak dan hidup dengan kelumpuhan otak spastik? Dapatkah disembuhkan? Pengobatannya mungkin terasa mustahil karena belum ada obatnya. Tetapi hidup dengan penyakit ini tidak serta merta berarti penurunan mutu hidup, ada kemungkinan anak yang mengalami gejala ringan akan mendapat manfaat besar dari pengobatan, perawatan, dan dukungan alat bantu, tetapi prediksi kedokteran belum mendapat jawab yang tepat. Satu-satunya hal jika semua pertolongan sudah dilakukan dan tidak mendapatkan hasil yang diinginkan, benarlah jika bantuan spiritual untuk kedua orang tua dan keluarga yang tinggal bersamanya sangat diperlukan sebagai suatu dukungan moral spiritual yang menguatkan. Hal itu seperti yang dikatakan oleh Shih-Chun Lin;

Orang tua memiliki keyakinan tentang pengambilan keputusan mereka saat mereka terlibat dalam praktik spiritual. Mereka semua percaya bahwa Tuhan memiliki kekuatan untuk menyembuhkan anak mereka dan karena itu memutuskan untuk melanjutkan perawatan yang dapat mempertahankan hidup meskipun dari sudut pandang profesional perawatan kesehatan, beban sebenarnya pada anak mereka dirasakan lebih besar daripada manfaatnya. (Lin & Huang, 2020)

### **Kesimpulan:**



Peran pastoral konseling untuk orang tua anak CP spastik harus tetap dilakukan sampai titik kesadaran orang tua akan cinta kasih terhadap anaknya adalah benar murni, seumur hidupnya. Dari berbagai literatur kasus ini, kelainan pada anak cerebral palsy spastik yang berat kemungkinan sekali hampir tak dapat disembuhkan, tetapi kualitas hidup anak tetap dapat diusahakan ditingkatkan dengan bantuan para profesional dan alat bantu khusus, serta orang pendamping yang selalu stand by disampingnya, dengan perawatan yang stabil atau jika mungkin dilakukan pembedahan/operasi otak walaupun beban usaha lebih berat dibandingkan hasilnya nanti.

Dan apabila orang tua yakin bahwa kelumpuhan otak spastik anaknya disebabkan oleh kesalahan dokter, hubungi pengacara keluarga untuk cedera lahir. Mereka dapat menentukan apakah orang tua memiliki kasus malpraktik medis dan mendukung orang tua untuk mendapatkan ganti rugi yang akan menguntungkan masa depan anak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adi bagus, P. (2014). *Tuna Grahita*. 20, 14–20. [http://bagusadi\\_prks-fpsi13.web.unair.ac.id/artikel\\_detail-106868-Jendela Ilmu Psikologi-Tuna Grahita.html](http://bagusadi_prks-fpsi13.web.unair.ac.id/artikel_detail-106868-Jendela%20Ilmu%20Psikologi-Tuna%20Grahita.html)
- Adriano Ferrari, G. C. (2010a). *Spastic Forms of Cerebral Palsy*. Springer, Assago (MI), Italy.
- Adriano Ferrari, G. C. (2010b). *The Spastic Forms of Cerebral Palsy*. Springer, Verlag Italia. <https://doi.org/10.1007/978-88-470-1478-7>
- Almasri, N. A. (2010). *Family Needs of Parents of Children and Youth with Cerebral Palsy: Determinants and Unique Profiles*. Universal Publishers.
- Anderson, J., & Supatra, S. (2023). Ruang Terapi Seni Bagi Penyandang Disabilitas Tunadaksa. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 5(2), 585–596. <https://doi.org/10.24912/stupa.v5i2.24208>
- Andrew J. Skalsky. (2015). *Pediatric Rehabilitation* (Gregory T. Carter (ed.)). Elsevier Inc.
- Angelina, R., Silvia, Y. S., & Herman Titting. (2022). Konseling Pastoral Dengan Teknik Cognitive Restructuring pada Remaja yang Melakukan Percobaan Bunuh Diri. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 12(1), 1–16. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v12i1.129>



- Anggraeni, S., & Suherman, M. (2022). Strategi Komunikasi Komunitas Paredu.Id dalam Mensosialisasikan Program Parenting Education. *Bandung Conference Series: Public Relations*, 2(2), 541. <https://doi.org/10.29313/bcspr.v2i2.4019>
- Atika Yulianti, Elita Hafi Dhiyah, A. F. R. (2023). HUBUNGAN SELECTIVE CONTROL LOWER EXTREMITY DAN KEMAMPUAN BERJALAN PADA ANAK CEREBRAL PALSY TIPE SPASTIK. *14 Juni 2023, Vol 9, No*, 358.
- Barbara H. Connolly. (2005). *Therapeutic Exercise In Developmental Disabilities* (Patricia C Montgomery (ed.); 3rd ed.). SLACK Incorporated.
- Behrman, K. (2000). *Ilmu Kesehatan Anak* (A. Samik Wahab (ed.); Vol.3). Penerbit Buku Kedokteran.
- Chemerilova, I. A., Kirillova, O. V., Gavrilova, I. V., & Akyeva, N. K. (2021). Development of adaptation and rehabilitation potential of a family that bring up a child with health limitations in the conditions of a parent club. *LAPLAGE EM REVISTA*, 7(Extra-C), 383–394. <https://doi.org/10.24115/s2446-622020217extra-c1025p.383-394>
- Chris Olver. (2014). *Types of Cerebral Palsy*. <https://cparf.org/what-is-cerebral-palsy/causes-of-cerebral-palsy/>
- Connolly, K. J. (1997). *Neurophysiology & Neurophysiology of Motor Development* (Martin C.O. Bax (ed.)). The Lavenham Press, Ltd.
- Cooley, G. N. W. and W. C. (2000). *Preventive management of Children with congenital anomalies and syndromes*. Cambridge University Press, UK.
- Dion Pincus. (2000a). *Everything You Need to Know About Cerebral Palsy* (First). Rosen Publishing Group, Inc.
- Dion Pincus. (2000b). *Everything You Need to Know About Cerebral Palsy* (First). The Rosen Publishing Group, Inc.
- Ellen Roy Elias, H. M. F. (2022). *Developmental-Behavioral PEDIATRICS* (Fifth). Elsevier Health Science.





- Erni Misran, Z. (2014). *Mutiara-Mutiara "Istimewa."* Elex Media Komputindo.
- Fauzia, J. H., & Mangunsong, F. M. (2020). The effect of social support on the social-emotional ability of children with special needs mediated by parental acceptance of children. *An Interdisciplinary Journal*, 57(4).
- Freeman Miller. (2005). *CELEBRAL PALSY*. Springer Science + Business Med.Inc.
- Isam Jaber A. (2018). *Cerebral Palsy: Clinical Therapeutic Aspects*. IntechOpen.
- James R. Gage, Michael H. Schwartz, Steven E. Koop, T. F. N. (2009). *THE IDENTIFICATION AND TREATMENT OF GAIT PROBLEMS IN CELEBRAL PALSY* (Hillary M.Hart (ed.)). Mac Keith Press.
- Kabib Abdullah. (n.d.). *Terapi Latihan Stabilisasi Tengah Tubuh Pada Anak Cerebral Palsy* (K. S. Nurul Faj'ri Romadhona, Fadma Putri (ed.); Mei 2023). UM Publishing Surabaya.
- Karen J Dodd, C. I. (2010). *Physiotherapy and Occupational Therapy for People with Cerebral Palsy* (H. M.Hart (ed.); Fisrt). Mac Keith Press.
- Laksana, M. O., & Nurhaliza, N. (2023). The Impact of Communication Ethics on The Communication Quality in Interpersonal Relationships. *Eduvest - Journal of Universal Studies*, 3(5), 989–995. <https://doi.org/10.59188/eduvest.v3i5.815>
- Lin, S. C., & Huang, M. C. (2020). Consulting with a folk deity before making decisions: spiritual practices in parents facing end-of-life decisions for their child on life support with brain stem dysfunction. *International Journal of Qualitative Studies on Health and Well-Being*, 15(1), 3. <https://doi.org/10.1080/17482631.2020.1756686>
- Marian, S., Magesa, E., & Fillipine, N. (2019). Experiences of Mothers of Children Born with Cerebral Palsy in Oshana Region: Namibia. *Global Journal of Health Science*, 12(1), 75. <https://doi.org/10.5539/gjhs.v12n1p72>
- Meutiasari, M., Kinanthi, M. R., & Brebahama, A. (2020). Peran Koherensi Keluarga terhadap Resiliensi Keluarga yang Memiliki Anak Cerebral Palsy. *Jurnal Ilmiah Psikologi MIND SET*, 11(02), 86–98. <https://doi.org/10.35814/mindset.v11i02.1413>



- Miller, F. (2006). *Cerebral Palsy: A complete Guide for Caregiving*. Miller, Freeman, Steven J Barchrach.
- Nurasa, I., & Mareti, S. (2022). Kualitas Hidup Orang Tua dengan Anak Disabilitas Quality of Life of Parents with Children with Disabilities. *Citra Delima : Jurnal Ilmiah STIKES Citre Delima Bangka Belitung*, 5(2), 100–104.
- Panteliadis, C. P., & Vassilyadi, P. (2018). Cerebral palsy: A Multidisciplinary Approach. In *Cerebral Palsy: A Multidisciplinary Approach, Third Edition* (Third). Springer International Publishing AG. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-67858-0\\_1](https://doi.org/10.1007/978-3-319-67858-0_1)
- Pattinama, Y. A. (2018). Pastoral Konseling Menurut Yehezkiel 34:16 Sebagai Upaya pemulihan Mental. *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*.
- Paul Nash, Kathryn Darby, S. N. (2015). *SPIRITUAL CARE with Sick Children and Young People*. Jessica Kingsley Publishers.
- Saadoon Alenzy, B. A. (2021). *An Overview On Cerebral Palsy*. HORIZON BOOKS.
- Sampson Lee Blair, R. P. C. (2020). *Transitions into Parenthood. (Examining the complexities of Childrearing)* (First). Emerald Publishing Limited, Howard House, Wagon Lane Bingley, UK.
- Singgih D. Gunarsa. (2007). *KONSELING DAN PSIKOTERAPI (Ke 7)*. PT. BPK GUNUNG MULIA.
- Sommers, J. (2015). *Counseling and Psychotherapy Theories in Context and Practice*. John Wiley & Son, Inc.
- Sophie Levitt. (2010). Treatment of Cerebral Palsy and Motor Delay. In *Blackwell* (Fifth, Vol. 4, Issue 1). Willey - Blackwell.
- Stanton, M. (2012). *Understanding Cerebral Palsy*. Jessica Kingsley Publisher.
- Vani, G. C., Raharjo, S. T., & Hidayat, E. N. (2015). PENGASUHAN (GOOD PARENTING) BAGI ANAK DENGAN DISABILITAS. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1). <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i1.13263>



- Wijayatsih Hendri. (2011). Pendampingan dan Konseling Pastoral. *Gema Teologi*, Vol35no1/2, 1–2.
- Yong-Ku Kim. (2020). *Anxiety Disorders*. Springer Nature Singapore Pte.Ltd, Singapore 189721. <https://doi.org/10.1007/978-981-32-9705-0>
- Zainal Arifin, A. P. D. (2015). Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Membina Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa Berkebutuhan Khusus. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 1–22. <https://doi.org/10.21580/nw.2015.9.1.508>
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1). <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>